

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses transformasi nilai yang dilaksanakan secara formal dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Secara sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara, begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama. Hal ini dapat di lihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam hal ini lah peran guru sangat dibutuhkan . Masih ditemui guru yang kurang peduli kepada siswanya yang tidak mengikuti pembelajaran.

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru lah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan keteladanan. Hampir setiap orang mengalami Pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik, dan mendidik. Sehingga untuk menjadi seorang guru bukanlah satu pekerjaan yang mudah karena memerlukan keahlian khusus dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Guru merupakan anggota masyarakat yang memiliki kewajiban untuk dalam mengembangkan pendidikan yang lebih baik sehingga dapat menciptakan generasi yang berkualitas, diperlukan penanaman kedisiplinan terhadap siswa. Masih ditemui guru yang tidak menanamkan sikap kedisiplinan kepada siswa dan masih adanya siswa yang tidak mengikuti peraturan yang ada di sekolah. (Nidawati, N., 2020).

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran yang kreatif, variatif, dan inovatif, dengan tujuan agar siswa dapat tertarik mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal. Masih ditemui guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa tidak tertarik dalam pembelajaran. dan masih adanya siswa yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan data *Survei United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization* (UNESCO) bahwa kualitas Pendidikan di Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara-negara berkembang di Asia Pasifik, sedangkan kualitas para guru berada pada level 14 dari 14 negara berkembang salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Guru masih memaksakan pembelajaran tanpa memperhatikan kebutuhan minat dan bakat anak yang sesuai dengan kebutuhannya. Masih ditemui guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional, karena penggunaan model ini dinilai lebih praktis dari pada model pembelajaran lainnya dan masih adanya guru yang menyampaikan informasi melalui metode ceramah, sedangkan siswa hanya mencatat penjelasan guru, kemudian siswa mengerjakan tugas dan latihan. (Ridwanulloh, A., dkk, 2016:732)

Di sekolah dasar, IPA merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta fakta, konsep-konsep atau prinsip prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi murid untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Trianto (dalam Fatimah, 2017:85) mengemukakan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur berlaku umum (*unifersal*) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. disamping itu pengajaran bidang pendidikan IPA khususnya di sekolah dasar, yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk

mengembangkan kompetensi agar peserta didik dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara sistematis. Pendidikan IPA diarahkan untuk menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar .

Guru harus pandai memilih model dalam setiap mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran IPA. berkaitan langsung dengan alam sekitar dan kelangsungan hidup manusia, sehingga mata pelajaran IPA perlu diberikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas, bahkan sampai perguruan tinggi. IPA mempunyai peran yang sangat penting dalam kemajuan IPTEK yang begitu cepat. Dalam hal ini guru juga harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat dipahami oleh siswa, masih ditemui guru yang kurang melibatkan siswa pada proses pembelajaran sehingga banyaknya siswa yang tidak paham dalam pembelajarannya, karena siswa mudah bosan. (Ridwanulloh, A., dkk, 2016).

Hasil belajar IPA hakekatnya adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil intraktif dengan lingkungan. Hasil belajar IPA tentu saja harus dikaitkan dengan tujuan Pendidikan IPA yang telah dicantumkan dalam garis-garis besar program pembelajaran IPA disekolah dengan tidak meluapkan hakekat IPA itu sendiri. Oleh sebab itu pelajaran menggambarkan hasil belajar yang harus dimiliki murid dan cara murid memperoleh hasil belajar tersebut. engan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu hal yang sangat penting dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dikelas.

Samatowa (dalam Sulthon, 2016:43) mengemukakan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Sistematis artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedang berlaku umum maksudnya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Akibat dari permasalahan di atas maka nilai yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan standar ketuntasan belajar. Dimana nilai yang diperoleh siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai KKM mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari Terhadap hasil belajar IPA yang diperoleh siswa. Untuk lebih jelasnya ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Ketuntasan Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 104238
Telaga Sari

KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Presentasi (%)
75	≥ 75	15 siswa	40 %
	< 75	17 siswa	60 %
Jumlah		32	100

Sumber : Guru kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 32 siswa hanya 17 siswa yaitu sebesar 60% yang memenuhi KKM yang telah ditetapkan, sedangkan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM yang telah ditetapkan adalah 15 siswa yaitu sebesar 40%. Sementara itu KKM untuk mata pelajaran IPA adalah 75 di Kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari. Berdasarkan capaian nilai tersebut terlihat bahwa penguasaan materi belum tuntas. Karena hanya 40% yang nilainya di atas KKM.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan Pesawat Sederhana dengan merubah atau memperbaiki model pembelajaran. Model yang dipilih dapat melibatkan murid secara aktif dan mengaitkan pelajaran pesawat sederhana dengan dunia nyata dan lingkungan sekitar murid. Oleh karena itu penulis memilih model pembelajaran CTL untuk diterapkan pada proses pembelajaran mata pelajaran IPA pokok bahasan pesawat sederhana.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut menjadi sebuah judul skripsi yaitu: Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari Kec. Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kepedulian guru terhadap siswa.
2. Kurangnya penanaman sikap kedisiplinan guru terhadap siswa.
3. Rendahnya pengetahuan guru terhadap model pembelajaran.
4. Guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
5. Rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri 104238 Telaga Sari.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada mengidentifikasi penggunaan model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pesawat Sederhana Kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari Kec. Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari Kec. Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2022/2023 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari Kec. Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2022/2023 ?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari Kec. Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari Kec.Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari Kec.Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari Kec. Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti memiliki manfaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman, sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran CTL dan Sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran CTL guna meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah
 - 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang dijadikan tempat penelitian.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Membantu guru agar memiliki rasa percaya diri yang kuat
 - 2) Membuat guru agar dapat berkembang secara professional
 - 3) Memperkaya macam model pembelajaran yang nantinya dapat digunakan dalam mata pelajaran yang lain.
 - c. Bagi Siswa
 - 1) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar

2) Memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai pedoman mengajar yang nantinya diterapkan di lapangan dan sebagai bahan informasi lanjutan kepada peneliti berikutnya dikemudian hari.
- 2) Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran.
- 3) Dapat dijadikan sebagai model bekal dalam mengembangkan model Pembelajaran di kelas untuk mengajar.

